

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspek kehidupan manusia ataupun kelompok pasti memiliki risiko di dalamnya. Risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat diminimalkan. Solusi untuk meminimalkan risiko tersebut yaitu salah satunya dengan cara berasuransi. Asuransi merupakan metode yang cukup dikenal untuk meminimalkan ataupun memindahkan risiko.

Usaha asuransi merupakan usaha jasa yang memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dari usaha jasa pada umumnya. Karena kegiatan utama usaha asuransi ialah memindahkan risiko dari pihak lain ke dalam kegiatan usahanya. Sehingga perusahaan yang menjalankan usaha asuransi menjadi padat risiko, dan hal itu menuntut perusahaan asuransi untuk dapat mengelola risiko yang ditanggung sebaik mungkin. Dasar usaha asuransi adalah kepercayaan masyarakat, terutama dalam hal kemampuan keuangan (*bonafiditas*) perusahaan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lain-lain tepat pada waktunya. Untuk itu, usaha asuransi harus dikelola secara *professional*, baik dalam pengelolaan risiko maupun dalam pengelolaan keuangannya.

Kegiatan usaha asuransi termasuk ke dalam jenis usaha jasa yang secara penuh diatur dan diawasi oleh Pemerintah. Hal ini dilakukan karena kegiatan usaha asuransi yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk premi asuransi, sehingga perusahaan penggerak usaha asuransi dihimbau untuk dapat mempertanggung jawabkan dana tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

DR. Herris B. Simandjuntak mengungkapkan dalam economicreviewnews.com tanggal 07 November 2013 bahwa pertumbuhan industri asuransi Indonesia pada 10 tahun terakhir cukup pesat. Namun, kontribusinya atau penetrasi asuransi (*insurance penetration*) berupa perbandingan antara jumlah premi bruto dan Produk Domestik Bruto (PDB) masih rendah. Pada tahun 2012 hanya sebesar 1,7%, masih rendah setidaknya jika dibandingkan dengan perkembangan industri jasa keuangan lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan negara lain, seperti AS (8,1%), Inggris (11,8%), dan negara tetangga Singapura dan Malaysia yang penetrasinya lebih dari 4%. Demikian pula dengan premi per kapita atau densitas asuransi (*insurance density*) Indonesia masih rendah. Tahun 2011 hanya sebesar US\$ 20, masih jauh dibawah Thailand (US\$ 88), Malaysia (US\$ 175) dan Singapura yang sebesar US 810 (Swiss Re, 2012). Nilai *insurance density* ini menunjukkan bahwa belanja premi asuransi untuk setiap orang Indonesia per tahunnya hanya US\$ 20. Angka yang sangat kecil tersebut bisa diartikan juga bahwa kesadaran berasuransi di kalangan masyarakat Indonesia masih rendah.

Pada tahun 2014 terdapat 144 perusahaan asuransi dan reasuransi di Indonesia. Jumlah tersebut terdiri dari perusahaan Asuransi Jiwa dengan jumlah 47 perusahaan, perusahaan Asuransi Kerugian berjumlah 82 perusahaan dan Perusahaan penyelenggara Program Asuransi Sosial dan Jamsostek hanya terdapat 3 (tiga) perusahaan. Sedangkan perusahaan reasuransi hanya terdapat 4 (empat) perusahaan. (www.sahamok.com, 2014).

Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) mencatat laba asuransi umum selama 2013 mengalami kenaikan sebesar 7,7% dari Rp 5,8 triliun pada 2012 menjadi Rp 6,3 triliun. Pertumbuhan tersebut diharapkan mendukung kinerja perusahaan asuransi umum pada 2014. (www.infobanknews.com, 2014).

Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) mencatat premi neto industri asuransi umum selama 2013 sebesar Rp 23,4 triliun (*audited*). Angka ini mengalami pertumbuhan sebesar 21,8% bila dibandingkan pertumbuhan premi neto sebesar Rp 19,2 triliun pada 2012. Ketua AAUI Ahmad Fauzie Darwis mengatakan, untuk premi bruto, industri asuransi membukukan pertumbuhan sebesar 18,9% atau menjadi sebesar Rp 40,6 triliun pada 2013. Angka tersebut terbilang mengalami pertumbuhan bila dibandingkan pada 2012 yang sebesar Rp 34,3 triliun. (www.infobanknews.com, 2014).

Berikut adalah data pertumbuhan premi bruto, premi neto, dan laba asuransi umum atau kerugian dibandingkan dengan pertumbuhan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Premi Bruto, Premi Neto, dan Laba Asuransi Kerugian
(dalam triliun rupiah)

No.	Keterangan	Asuransi Kerugian Keseluruhan			Asuransi Kerugian terdaftar BEI		
		2012	2013	Δ	2012	2013	Δ
1.	Premi Bruto	34,3	40,6	18,90%	0,453	0,518	14,35%
2.	Premi Neto	19,2	23,4	21,80%	0,269	0,318	18,22%
3.	Laba	5,8	6,8	7,70%	0,198	0,210	6,17%

Sumber: www.infobanknews.com & www.idx.co.id (Data diolah kembali).

Pada tabel di atas dapat dilihat tingkat pertumbuhan premi bruto, premi neto, dan laba perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia berada di bawah tingkat pertumbuhan asuransi kerugian secara keseluruhan di Indonesia.

Terlihat tingkat pertumbuhan laba perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia masih di bawah tingkat pertumbuhan asuransi kerugian keseluruhan. Hal itu dapat mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian yang rendah. "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya." (Harahap, 2008:304).

Terdapat banyak rasio yang dapat menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan ialah rasio *Return on Equity*. Karena rasio *Return on Equity* merupakan penilaian profitabilitas berdasarkan modal, dan "dalam bisnis asuransi masalah besarnya modal sangat penting oleh karenanya menjadi perhatian dan selalu dimonitor oleh Departemen Keuangan sebagai regulator dalam usaha perasuransian, dan tentu saja ini berhubungan dengan komitmen para pemegang saham dalam menanamkan modalnya dikaitkan dengan *return* yang diharapkannya." (Kirmizi, Susi Surya Agus, 2011). Salah satu usaha Departemen Keuangan dalam mengatur permodalan perusahaan asuransi yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian. Selain itu, khususnya bagi perusahaan yang telah *go public*, rasio ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas penting yang dipertimbangkan oleh para investor dalam membeli saham suatu perusahaan di Bursa Efek. Karena rasio ROE itu sendiri merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* dari modal yang dimilikinya secara efektif.

Data empiris mengenai *Return on Equity* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Rata-rata *Return on Equity* Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

2009	2010	2011	2012	2013
11,81%	13,57%	17,21%	18,70%	16,17%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi yang tersedia di www.idx.co.id (Data diolah kembali).

Tabel di atas menunjukkan rata-rata *Return on Equity* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kecenderungan menurun. Pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar -13,52% dari 18,70% menjadi 16,17%.

Rata-rata *Return on Equity* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI mengalami pergerakan yang fluktuatif selama periode tahun 2009 sampai dengan 2013. Dilihat pada tahun terakhir yaitu tahun 2013, Rata-rata *Return on Equity* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan. Apabila penurunan yang terjadi dibiarkan terus menerus, maka penurunan tersebut akan berdampak pada kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya di sektor asuransi dan akan mempengaruhi kemampuan ekspansi perusahaan asuransi itu sendiri. Selain itu, dampak yang akan dirasakan oleh perusahaan asuransi ialah rendahnya kepercayaan masyarakat untuk menjadi nasabah perusahaan asuransi, sehingga kondisi ini akan mengakibatkan kesadaran masyarakat dalam berasuransi semakin rendah.

Keinginan perusahaan asuransi untuk mencapai pendapatan yang sebanyak-banyaknya akan terhambat oleh ketentuan pemerintah yang mengharuskan setiap asuransi untuk mencapai tingkat solvabilitas minimum yang telah ditentukan. Hal ini karena perusahaan asuransi harus berhati-hati dalam menyerap risiko dari tertanggung (premi) dan juga dalam berinvestasi untuk memastikan tingkat solvabilitas selalu berada di atas nilai minimum yang sudah ditentukan. Pemerintah menghimbau perusahaan asuransi untuk menggunakan *Risk Based Capital* sebagai metode perhitungan solvabilitas.

Dalam hubungan *Risk Based Capital* dengan Profitabilitas terdapat kondisi tertentu di mana keadaan kepentingan *Risk Based Capital* adalah ‘sesuai’ dengan kepentingan Profitabilitas suatu perusahaan dalam operasinya, alat ukur tingkat kinerja perusahaan atau efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber-sumber daya perusahaan asuransi salah satunya yaitu penilaian terhadap *Risk Based Capital*, yang di mana *Risk Based Capital* dapat menentukan besarnya tingkat profitabilitas perusahaan. (Riyanto, 2001:203)

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Eko Supriyono (2013) mendukung teori yang telah disebutkan. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah RBC memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Syariah PT Takaful Indonesia dengan periode tahun 2004-2010.

Pemerintah melalui Departemen Keuangan, menetapkan peraturan perundang-undangan tentang kesehatan perusahaan asuransi dan reasuransi, yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 yang pada pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa, Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi setiap saat

wajib memenuhi tingkat Solvabilitas paling sedikit 120% (seratus dua puluh per seratus) dari risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Lalu ayat 2 menyebutkan bahwa, Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi yang tidak memenuhi ketentuan tingkat Solvabilitas sebagaimana dimaksud dalam ayat satu, namun memiliki tingkat Solvabilitas paling sedikit 100% (seratus per seratus), diberikan kesempatan melakukan penyesuaian dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi ketentuan tingkat Solvabilitas sebagaimana dimaksud dalam ayat satu.

Risk Based Capital adalah salah satu metode pengukuran Batas Tingkat Solvabilitas yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban Asuransi dan Reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

Data empiris mengenai *Risk Based Capital* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Rata-rata *Risk Based Capital* Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

2009	2010	2011	2012	2013
179,91%	178,89%	180,98%	198,27%	218,69%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi yang tersedia di www.idx.co.id (Data diolah kembali).

Tabel 1.3 menunjukkan rata-rata *Risk Based Capital* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun terakhir yaitu 2013, mengalami peningkatan.

Peningkatan Solvabilitas (RBC) pada tahun 2013 diduga berpengaruh terhadap menurunnya Profitabilitas (ROE) pada tahun yang sama.

Dengan melihat fenomena menurunnya tingkat Profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Equity* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI serta meningkatnya tingkat Solvabilitas dengan menggunakan rasio *Risk Based Capital*, maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA) "**.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar Belakang di atas menggambarkan bahwa tingkat pertumbuhan premi bruto, premi neto, dan laba perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada di bawah tingkat pertumbuhan asuransi kerugian secara keseluruhan di Indonesia.

Tingkat pertumbuhan laba perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia masih di bawah tingkat pertumbuhan asuransi kerugian keseluruhan. Hal itu dapat mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian yang rendah. "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya." (Harahap, 2008:304).

Terdapat banyak rasio yang dapat menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan ialah rasio *Return on Equity*.

Karena rasio *Return on Equity* merupakan penilaian profitabilitas berdasarkan modal, dan “dalam bisnis asuransi masalah besarnya modal sangat penting oleh karenanya menjadi perhatian dan selalu dimonitor oleh Departemen Keuangan sebagai regulator dalam usaha perasuransian, dan tentu saja ini berhubungan dengan komitmen para pemegang saham dalam menanamkan modalnya dikaitkan dengan *return* yang diharapkannya.” (Kirmizi, Susi Surya Agus, 2011). Dengan melihat pernyataan tersebut, maka rasio ROE akan diteliti dalam penelitian ini sebagai indikator Profitabilitas.

Rata-rata *Return on Equity* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI mengalami pergerakan yang fluktuatif selama periode tahun 2009 sampai dengan 2013. Dilihat pada tahun terakhir yaitu tahun 2013, Rata-rata *Return on Equity* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan. Apabila penurunan yang terjadi dibiarkan terus menerus, maka penurunan tersebut akan berdampak pada kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya di sektor asuransi dan akan mempengaruhi kemampuan ekspansi perusahaan asuransi itu sendiri, sehingga perusahaan asuransi akan sulit untuk mengimbangi perkembangan perusahaan jasa keuangan lainnya yang sudah mencakup di banyak daerah dan pasar. Selain itu, dampak yang akan dirasakan oleh perusahaan asuransi ialah rendahnya kepercayaan masyarakat untuk menjadi nasabah perusahaan asuransi, sehingga kondisi ini akan mengakibatkan kesadaran masyarakat dalam berasuransi semakin rendah.

Peningkatan Solvabilitas (RBC) pada tahun 2013 diduga berpengaruh terhadap menurunnya Profitabilitas (ROE) pada tahun yang sama. Hal itu

diperkuat oleh teori dari Bambang Riyanto (2001:203) yang menyebutkan bahwa dalam hubungan *Risk Based Capital* dengan Profitabilitas terdapat kondisi tertentu di mana keadaan kepentingan *Risk Based Capital* adalah ‘sesuai’ dengan kepentingan Profitabilitas suatu perusahaan dalam operasinya, alat ukur tingkat kinerja perusahaan atau efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber-sumber daya perusahaan asuransi salah satunya yaitu penilaian terhadap *Risk Based Capital*, yang di mana *Risk Based Capital* dapat menentukan besarnya tingkat profitabilitas perusahaan.

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti berniat untuk menguji sejauh mana Solvabilitas dapat mempengaruhi Profitabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah melihat deskripsi masalah mengenai Profitabilitas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada bagian Latar Belakang di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran Solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;
2. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;
3. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya bahan akademis, bahan penelitian, dan sumber referensi, terutama di bidang ilmu Manajemen khususnya Manajemen Keuangan yang berkaitan dengan Asuransi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan asuransi dalam mengelola keuangannya, khususnya Profitabilitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi perusahaan dalam mencapai Profitabilitas berdasarkan pada Solvabilitas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Solvabilitas dan Profitabilitas dalam industri asuransi.